



Etnomatematika dalam Mahar (Sampapitu) Upacara Adat Pernikahan pada Suku Pamona

Melsi Silvana Indriani Paili¹, Sertin Allolayuk^{2✉}, Hans Pakinde³

Universitas Kristen Tentena, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : pailimelsi11@gmail.com¹, sertin.allolayuk@gmail.com², pakindehans@gmail.com³

Abstrak

Pembelajaran matematika selalu berfokus pada topik yang cenderung membosankan. Pada kenyataannya, sumber belajar matematika yang menyenangkan ditemukan dimana saja, salah satunya pada upacara adat pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep matematika pada mahar (Sampapitu) upacara adat pernikahan suku Pamona di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sampapitu merupakan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang suku Pamona. Sampapitu memiliki tujuh bagian penting yaitu Dula, Topi Ine, Tali Ine, Bauga mPapa, Tombo, Rapi nTombo, Posambarue. Dalam tujuh bagian sampapitu terdapat aktivitas matematika yaitu aktivitas menghitung yang tergambar pada jumlah isi Sampapitu dan aktivitas mengukur berupa lingkaran dan persegi panjang yang tergambar dalam bentuk-bentuk dari isi sampapitu, dimana Dula berbentuk lingkaran dan Topi Ine, Tali Ine, Bauga mPapa, Tombo, Rapi nTombo, Posambarue berbentuk persegi panjang. Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam mahar pernikahan adat Pamona (Sampapitu) terdapat aktivitas menghitung dan mengukur, serta terdapat unsur-unsur matematika berupa lingkaran dan persegi panjang.

Kata Kunci: Etnomatematika, Mahar, Pamona

Abstract

Mathematics learning always focuses on topics that tend to be boring. In reality, fun sources of mathematics learning are found everywhere, one of which is in traditional wedding ceremonies. This study aims to explore the mathematical concept of the bride price (Sampapitu) in the traditional wedding ceremony of the Pamona tribe in Poso Regency, Central Sulawesi Province. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Sampapitu is a culture passed down by the ancestors of the Pamona tribe. Sampapitu has seven important parts, namely Dula, Topi Ine, Tali Ine, Bauga mPapa, Tombo, Rapi nTombo, Posambarue. In the seven parts of Sampapitu there are mathematical activities, namely counting activities depicted in the number of contents of the Sampapitu and measuring activities in the form of circles and rectangles in the forms of the contents of the Sampapitu, where dula is in the form of a circle and topi ine, tali ine, Bauga mPapa, tombo, Rapi nTombo, Posambarue are in the form of rectangles. Based on the results of this study, in the Pamona traditional wedding at bride price (Sampapitu), there are activities of counting and measuring, as well as mathematical elements in the form of circles and rectangles.

Keywords: Ethnomathematics, Bride Price, Pamona

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah secara formal dengan rencana pelajaran yang mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan dan ruang kelas yang berfungsi sebagai lokasi utama untuk pengajaran matematika. Pendidikan matematika selama ini dilaksanakan secara fleksibel, yaitu dengan bekerja secara terus menerus dengan sumber daya masyarakat yang ada. Pendidikan matematika selalu berfokus pada keadaan kelas yang cenderung membosankan, namun ada temuan terbaru yang menunjukkan ada banyak pengetahuan matematika yang dapat diperoleh sepanjang hari sekolah. Salah satunya topik dalam matematika adalah etnomatematika.

Terdapat banyak kaitan antara aktivitas matematika dengan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Tumpu et al., 2024). Keterkaitan ini, yang sering muncul dalam masyarakat dikenal sebagai etnomatematika. Menurut (Francois & Kerkhove, 2010) etno terdiri dari semua pengelompokan budaya yang dapat dibedakan dengan jargon, kode, simbol, mitos, dan bahkan dengan teknik unik dalam menyimpulkan dan menarik kesimpulan. Menurut definisi istilah "etno", "kelompok budaya" dapat dipahami sebagai kelompok individu yang beragam yang dapat dibedakan berdasarkan etnis, agama, jenis pekerjaan, dan faktor lainnya. Sementara matematika diartikan sebagai metode atau teknik dan kode yang diterima, dibagikan, diteruskan dan disebarluaskan oleh individu atau kelompok tertentu, Oleh sebab itu sangat diperlukan kajian matematika dalam budaya karena matematika terkandung dalam budaya, matematika adalah produk budaya dan konstruksi sosial budaya (Ernest dalam Abroriy, 2020).

Menurut Yusuf dkk (Saringsih & Kadarisma, 2016) etnomatematika adalah matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan tertentu. D'Ambrosio (Ohoirat et al., 2019) mencirikan etnomatematika sebagai ilmu hitung yang diterapkan oleh kelompok-kelompok sosial, seperti masyarakat perkotaan dan pedesaan, kelompok buruh, kelompok anak usia tertentu, masyarakat adat, dan lain-lain. Etnomatematika dicirikan sebagai strategi-strategi khusus yang digunakan oleh suatu kelompok sosial atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Dimana kegiatan ilmiah merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu rencana refleksi dari pengalaman nyata dalam kehidupan ke dalam ilmu pengetahuan atau sebaliknya, kegiatan berhitung mengumpulkan, memeriksa, mengukur, merancang bangunan atau peralatan, membuat desain, menghitung, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan, dan sebagainya (Rakhmawati, 2016).

Ide-ide matematika yang muncul secara alami melalui pengetahuan dan pandangan suku atau kelompok masyarakat tertentu atau individu tertentu tanpa melalui pendidikan formal akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran matematika (Zayyadi, 2017). Matematika merupakan salah satu bagian dari pendidikan formal sebagai institusi sosial yang memungkinkan menjadi tempat terjadinya sosialisasi antar budaya. Tujuan dari etnomatematika adalah untuk memastikan apakah ada metode pembelajaran matematika, khususnya dengan melihat pengetahuan matematika dibidang akademik, yang kemudian dapat dikembangkan dan dipertimbangkan dalam berbagai mode dan budaya oleh sektor masyarakat (Budiarto et al., 2022).

Matematika dapat memecahkan masalah dengan cepat dan tepat karena matematika merupakan ilmu pasti, ia memiliki kemampuan untuk mengabstraksi berbagai jenis masalah, baik dalam matematika itu sendiri maupun dalam masalah yang sering muncul dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Salah satunya pada upacara adat pernikahan dalam suku Pamona.

Salah satu bentuk upaya melestarikan budaya bangsa yaitu dengan menginventarisasikan tradisi yang ada di Indonesia, termasuk tradisi pernikahan adat pada suku Pamona. Sampapitu adalah salah satu mahar adat yang ada pada suku Pamona di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Sampapitu merupakan salah satu dari sedikit tanda pernikahan yang ada di suku pamona. Dalam prosesi pernikahan adat suku Pamona, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu mamungu mamongo, pabulere mamongo, sampapitu, mantuju paturua, dan pau pompaturu (Tudjuka, 2019). Sampapitu merupakan salah satu tahap yang penting karena Sampapitu terdiri atas tujuh syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pernikahan adat suku Pamona. Namun pada

umumnya, mahar (Sampapitu) hanya diketahui majelis adat setempat dan kurang diketahui oleh anak muda zaman sekarang yang akan menjadi penerus budaya yang ada pada suku Pamona. Oleh sebab itu melalui penelitian ini diharapkan dapat menginventarisasi salah satu budaya yang ada di Indonesia.

Budaya tidak hanya menggambarkan definisi budaya secara umum. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada pelaksanaan adat perkawinan suku Pamona yakni nilai religi, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya (Yunidar, 2023). Selain mengandung nilai-nilai pendidikan, budaya Pamona (Sampapitu) juga dapat digunakan sebagai media atau bahan ajar yang menarik. Wujud keterkaitan konsep matematika dengan unsur budaya dapat dilihat dalam penerapan konsep matematika dalam unsur budaya itu sendiri serta cara mengajarkan matematika yang disesuaikan dengan budaya lokal dan keunikan karakter siswa sehingga diharapkan siswa dapat “membaur” dengan konsep matematika yang diajarkan dan merasa bahwa matematika adalah bagian dari budayanya (Nurmaya, 2021). Menurut (Fitriyah et al., 2018) bahan ajar yang dikembangkan melalui pendekatan etnomatematika 84,5% sangat praktis atau efektif atau efektif digunakan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu Sampapitu dapat menjadi media pembelajaran yang terbaru dan menyenangkan untuk menggantikan proses belajar mengajar yang kadang membosankan dan bersifat formal. Untuk mendapatkan aktivitas dan unsur-unsur matematika dalam Sampapitu, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji dan mengeksplor bagian dari Sampapitu yang dapat dijadikan bahan pembelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis etnografi kualitatif (Samsu, 2017) yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan yang ada atau tersembunyi di dalam komunitas atau organisasi tertentu, dalam hal ini mengidentifikasi aktivitas matematika pada mahar pernikahan adat suku Pamona. Penelitian ini dilakukan di wilayah adat Kelurahan Petirodongi, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan saat berlangsungnya pesta pernikahan adat Pamona pada Keluarga Gimpalele – Baduge. Pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai ketua adat Pamona tentang Sampapitu yang digunakan pada pelaksanaan pernikahan adat Pamona. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan foto mahar (Sampapitu) atau data pendukung lainnya.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya diuji keabsahan datanya menggunakan proses triangulasi teknik. Data yang menjadi hasil penelitian dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman (Sugiyono dalam Thalib, 2022), data dianalisis secara terus menerus sampai tuntas melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bapak Yapet Mamboyu selaku ketua adat Pamona pada wilayah Kelurahan Petirodongi. Persiapan hingga data diperoleh, peneliti banyak berkonsultasi kepada beliau mengenai mahar pada acara adat pernikahan suku Pamona. Hasil wawancara disandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi lapangan mahar yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara pernikahan adat Keluarga Gimpalele – Baduge. Data hasil penelitian disajikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Reduksi Hasil Penelitian

No	Konsep Etnomatematika	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Dokumentasi
1	Menghitung	Isi sampapitu memiliki 7 bagian penting yang berharga dan sakral dalam pernikahan adat Pamona yaitu yang pertama dula, kedua topi ine, ketiga tali ine, keempat bauga mpapa, kelima toambo, keenam rapi ntambo, ketujuh posambarue.	Ada 7 bagian dari isi sampapitu yang dalam unsur matematika menghitung 1 sampai 7 yaitu 1,2,3,4,5,6,7	
2	Lingkaran	Isi sampapitu yang pertama yaitu dula (talenan). Dula tersebut berbentuk bulat karena menurut perhitungan orang tua dulu talenan bentuk bulat tidak memiliki ujung atau garisnya tidak terputus dan dipercaya agar pernikahan juga tidak memiliki ujung atau tidak pernah putus sehingga pernikahan terus terjaga hidup rukun dan damai sampai maut yang memisahkan	Dula berbentuk lingkaran memiliki 2 bentuk lingkaran yaitu lingkaran pada bagian luar dan lingkaran pada bagian dalam talenan. Kedua lingkaran tersebut memiliki diameter yang berbeda	 
3	Persegi Panjang	Isi sampapitu 2 sampai 7 menurut aslinya topi ine berbentuk kain sarung, tali ine bentuk kain sekitar 2 meter berwarna merah, bauga mpapa yaitu kain celana, toambo bentuknya siga (penutup kepala pada laki-laki), rapi ntambo bentuknya siga, baju dan celana, dan yang terakhir posambarue bentuknya kain (selimut). Namun dengan perkembangan zaman, isi sampapitu 2 sampai 7 hanya disimbolkan dengan satu buah kain karena sudah diatur dalam adat	Isi sampapitu 2 sampai 7 disimbolkan dengan kain. Kain yang dipilih adalah kain tenun produksi Indonesia bermerek Gajah Bima. Kain ini berbentuk persegi panjang karena memiliki 2 pasang sisi yang masing-masing memiliki panjang yang sama dan sejajar dengan pasangannya	 

Pembahasan

Adapun mahar dalam pernikahan adat suku Pamona terdiri atas Sampapitu dan Pu'u Oli. Sampapitu memiliki 7 bagian dan pu'u oli terbagi menjadi dua yaitu adat 7 70 dan 7 30. Kedua mahar suku Pamona berupa angka ganjil, angka ganjil diperoleh dari perhitungan leluhur atau nenek moyang orang Pamona yang dianggap baik dalam sebuah ikatan pernikahan. Mahar yang harus diserahkan dalam upacara pernikahan disebut oleh orang Pamona "tujuh" (Au Papitu atau Sampapitu). Jumlah objek dalam sampapitu ada tujuh, dimana angka tujuh memiliki arti kekuatan yang bermanfaat. Tujuh adalah angka sempurna bagi orang Pamona (Kotilainen, 2020). Mahar (sampapitu) menjadi adat yang menentukan sah tidaknya sebuah pernikahan dalam Suku Pamona. Sampapitu menjadi hal penting dan berharga dalam pernikahan adat pamona karena itu yang mengikat suami dan istri.

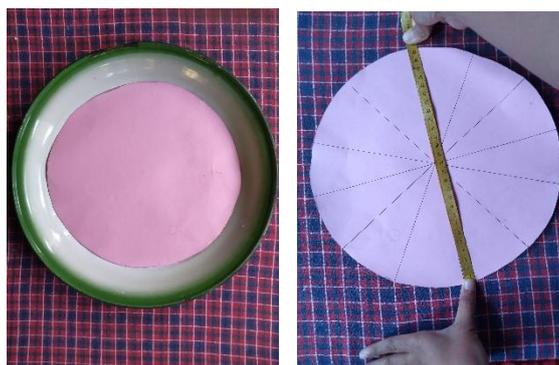
Pada sejumlah kelompok budaya terdapat enam kegiatan mendasar etnomatematika yaitu aktivitas membilang, mengukur, membuat rancang bangun, menentukan lokasi, bermain dan aktivitas menjelaskan (Budiartha et al., 2022). Etnomatematika yang terdapat pada isi sampapitu pada upacara adat pernikahan suku pamona adalah aktivitas menghitung dan mengukur.

Kemampuan menghitung menjadi salah satu kualitas terpenting yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan bahwa setiap orang membutuhkan kemampuan menghitung untuk semua aspek kehidupan sehari-hari (Nataliya, 2015). Menghitung pada sampapitu dapat dilihat dari jumlah sampapitu pada Upacara Adat Pernikahan Suku Pamona. Menghitung banyaknya mahar (Sampapitu), yaitu 1 sampai 7 yang ada di dalam sampapitu yaitu *ka isa dula* (yang pertama talenan), *ka radua topi ine* (yang kedua kain sarung pada perempuan), *ka tatogo tali ine* (yang ketiga penutup kepala perempuan disimbolkan dengan kain sarung), *ka aopo bauga mpapa* (yang keempat kain sarung pada laki-laki), *ka alima tombo* (yang kelima penutup kepala laki-laki disimbolkan dengan kain sarung), *ka aono rapi ntombo* (yang keenam pakaian lengkap disimbolkan dengan kain sarung), *ka papitu posambarue sawi imbanya* (yang ketujuh selimut yang disimbolkan dengan kain sarung maka genaplah jumlah dari isi *sampapitu*) atau dalam matematika 1,2,3,4,5,6,7. Hal ini selaras dengan pengertian menghitung yaitu kemampuan akal untuk menjumlahkan (Mulyawati et al., 2020).

Selain aktivitas menghitung, pada Sampapitu juga terdapat aktivitas mengukur. Mengukur merupakan aktivitas membandingkan sesuatu dengan atau berdasarkan aturan atau standar tertentu (Dp, 2020). Aktivitas mengukur pada *sampapitu* bisa dilihat dari bentuk-bentuk yang terdapat pada isi *sampapitu* berupa talenan (baki) yang berbentuk lingkaran dan kain berbentuk persegi panjang. Dari bentuk-bentuk tersebut kita bisa melihat adanya unsur matematika yang terkandung dalam *sampapitu* yaitu lingkaran dan persegi panjang.



Gambar 1. Lingkaran Bagian Luar Dula



Gambar 2. Lingkaran Bagian Dalam Dula

Pada gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa isi dari *sampapitu* yaitu *dula* (talenan) berbentuk lingkaran. Dalam adat pamona talenan yang dipilih berbentuk lingkaran sudah menjadi adat leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Talenan yang dipakai dalam mahar (*sampapitu*) berbentuk lingkaran karena sesuai maknanya agar kehidupan pernikahan yang terus berputar selalu rukun dan damai tanpa adanya ujung atau titik henti dari kehidupan pasangan suami istri sehingga talenan yang dipilih berbentuk lingkaran yang garisnya tidak memiliki ujung maupun titik henti. Lingkaran adalah posisi titik-titik yang memiliki jarak yang sama terhadap satu titik tertentu yang disebut sebagai titik pusat lingkaran. Sedangkan jarak yang sama disebut sebagai jari-jari lingkaran. Pada *dula* tersebut terdapat 2 lingkaran yaitu lingkaran pada bagian dalam dan lingkaran pada bagian luar *dula*, sehingga perhitungan lingkaran menjadi 2 bagian. Terdapat 2 cara dalam menghitung lingkaran yaitu keliling lingkaran dan luas lingkaran.

Keliling lingkaran merupakan busur terpanjang pada suatu lingkaran. Terdapat 2 cara dalam menghitung keliling lingkaran, yaitu jika diketahui jari-jari (r) dan jika diketahui diameter (d). diameter lingkaran merupakan dua kali jari-jari lingkaran. Adapun rumus keliling lingkaran jika jari-jari lingkaran diketahui adalah $k = 2 \times \pi \times r$ dan jika diameter lingkaran diketahui adalah $k = \pi \times d$.

- Keterangan : k = keliling lingkaran
 π = pi (bernilai $\frac{22}{7}$ atau 3,14)
 r = jari-jari lingkaran
 d = diameter lingkaran

Pada gambar 1 yaitu sebuah talenan berbentuk lingkaran memiliki diameter berukuran 35 cm. sehingga, pada perhitungan keliling lingkaran memakai rumus $k = \pi \times d$

$$k = \frac{22}{7} \times 35$$

$$k = 110 \text{ cm}$$

Pada gambar 2 yaitu talenan berbentuk lingkaran yang memiliki diameter 27 cm. sehingga, perhitungan keliling lingkaran adalah $k = \pi \times d$

$$k = 3,14 \times 27$$

$$k = 84,78 \text{ cm}$$

Jika diketahui jari-jari sebuah lingkaran, maka kita dapat menemukan luas lingkaran. Jika sebuah lingkaran yang diketahui adalah diameternya, maka jari-jari lingkaran dapat ditemukan dengan membagi dua panjang diameter. Adapun rumus dari luas lingkaran adalah $L = \pi \times r^2$.

- Keterangan L = luas lingkaran
 π = pi (bernilai $\frac{22}{7}$ atau 3,14)
 r = jari-jari lingkaran

Pada gambar 1 yaitu talenan berbentuk lingkaran memiliki diameter 35 cm. Untuk menghitung luas lingkaran, diameter diubah menjadi jari-jari dengan cara bagi diameter dengan 2. $r = \frac{35}{2} = 17,5 \text{ cm}$. Setelah jari-jari sudah diketahui, maka untuk menghitung luas lingkaran menggunakan rumus $L = \pi \times r^2$

$$L = 3,14 \times 17^2$$

$$L = 3,14 \times 289$$

$$L = 907,46 \text{ cm}$$

Pada gambar 2 yaitu talenan berbentuk lingkaran yang memiliki diameter 27 cm. Menghitung luas lingkaran, diameter diubah menjadi jari-jari yaitu $r = \frac{27}{2} = 13,5 \text{ cm}$. Setelah jari-jari diketahui, maka luas lingkaran adalah $L = \pi \times r^2$

$$L = 3.14 \times 13,5^2$$

$$L = 572,265 \text{ cm}$$

Selain lingkaran, juga terdapat unsur persegi panjang pada Sampapitu. Dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 4 berikut :



Gambar 3. Panjang Kain



Gambar 4. Lebar Kain

Pada gambar 3 dan 4 menunjukkan isi dari *sampapitu* yaitu kain dengan panjang dan lebar sehingga dapat disimpulkan kain yang sudah diatur dalam adat Pamona menjadi simbol kedua sampai ketujuh pada *sampapitu* berbentuk persegi panjang. Persegi panjang adalah bentuk dua dimensi yang terdiri dari dua pasang sisi yang masing-masing memiliki panjang yang sama dan sejajar dengan pasangannya, serta memiliki empat sudut yang kesemuanya merupakan sudut siku-siku (Lestari & Saltifa, 2021). Terdapat beberapa cara menghitung pada persegi panjang yaitu dengan mencari luas persegi panjang, keliling persegi panjang, sudut siku-siku dan panjang diagonal persegi panjang.

Untuk menghitung luas persegi panjang pada kain *sampapitu* dengan cara menggunakan rumus mencari luas persegi panjang. Rumus luas persegi panjang adalah $L = p \times l$.

Keterangan : L = luas persegi panjang
 p = panjang (rusuk panjang)
 l = lebar (rusuk pendek)

Pada gambar 3 panjang kain yaitu 118 cm dan pada gambar 4.5 lebar kain yaitu 92 cm. Panjang dan lebar kain sudah diketahui, maka untuk menghitung luas persegi panjang menggunakan rumus $L = p \times l$.

$$L = p \times l$$

$$L = 118 \times 92$$

$$L = 10.856 \text{ cm}$$

Keliling persegi panjang adalah jumlah panjang sisi yang membentuk persegi panjang tersebut. Dengan kata lain, keliling ditemukan dengan menghitung panjang lintasan yang dilalui dari titik A hingga kembali ke titik A lagi, dengan panjang lintasan $AB + BC + CD + DA$. Jadi, rumus keliling persegi panjang adalah $k = 2p + 2l$.

Keterangan : K = keliling persegi panjang
 p = panjang (rusuk panjang)
 l = lebar (rusuk pendek)

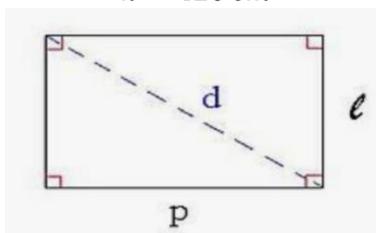
Pada gambar 3 panjang kain yaitu 118 cm dan pada gambar 4 lebar kain yaitu 92 cm. Panjang dan lebar kain sudah diketahui, maka untuk menghitung keliling persegi panjang menggunakan rumus $k = 2p + 2l$

$$k = 2p + 2l$$

$$k = 2(118) + 2(92)$$

$$k = 236 + 184$$

$$k = 420 \text{ cm}$$



Gambar 5. Sudut Siku-Siku Pada Persegi Panjang

Bangun datar yang memiliki dua sisi sejajar sama panjang dan keempat sudutnya siku-siku dan merupakan turunan dari segi empat disebut sebagai persegi panjang (Gambar 5) (Nasiruddin & Jainuddin, 2023). Diagonal adalah garis lurus yang menghubungkan satu sudut persegi panjang dengan sudut di seberangnya. Persegi panjang memiliki dua diagonal yang panjangnya sama. Apabila diketahui sisi-sisi persegi panjang, maka nilai diagonalnya dapat ditemukan menggunakan rumus Pythagoras, karena sebuah diagonal membagi persegi panjang menjadi dua segitiga siku-siku.

Pada Gambar 3. panjang kain yaitu 118 cm dan pada gambar 4.5 lebar kain yaitu 92 cm. Panjang dan lebar kain sudah diketahui, maka untuk menghitung diagonal pada persegi panjang menggunakan rumus

$$a^2 + b^2 = c^2$$

Misalkan $a = 118 \text{ cm}$ dan $b = 92 \text{ cm}$, maka

$$118^2 + 92^2 = c^2$$

$$13.924 + 8.464 = c^2$$

$$22.388 = c^2$$

$$\sqrt{22.388} = c$$

$$149,62 = c$$

Atau

$$c = 149,62 \text{ cm}$$

SIMPULAN

Etnomatematika dalam mahar (Sampapitu) upacara adat pernikahan pada suku Pamona terlihat pada aktivitas menghitung jumlah mahar (Sampapitu) yaitu membilang atau mencacah isi Sampaitu dan aktivitas mengukur lingkaran dula (baki) dan persegi panjang pada kain (sarung). Unsur-unsur matematika dari mahar (Sampapitu) berbentuk lingkaran pada dula dan persegi panjang pada kain. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media atau bahan ajar pelajaran matematika khususnya materi geometri bangun datar lingkaran dan persegi panjang. Guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek kepada siswa sehingga pembelajaran matematika lebih variatif dan dapat melestarikan budaya melalui pengenalan kearifan lokal sejak dini kepada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pemerintah Kelurahan Petirodongi Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso dan Lembaga Adat Pamona di Kelurahan Petirodongi khususnya ketua adat Bapak Yapet Mamboyu yang telah mendampingi peneliti dan memberikan informasi mengenai mahar dalam upacara adat pernikahan suku Pamona. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Keluarga Gimpalele – Baduge yang memberikan izin kepada peneliti untuk mengamati dan mendokumentasikan mahar yang digunakan pada saat upacara pernikahan adat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroriy, D. (2020). Etnomatematika dalam Perspektif Budaya Madura. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education*, 1(3), 182–192. <https://doi.org/10.35719/mass.v1i3.44>
- Budiarto, M. T., Adiatul, M., Azizah, A., Wisnu, H. Y., Munthahana, J., Awwaliya, R., Nikmah, R., & Yusrina, S. L. (2022). *Etnomatematika teori, pendekatan, dan penelitiannya*. Zifatama Jawa.
- Dp, U. (2020). Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islaam (PAI). *Cendekia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 227–236. <https://doi.org/10.33659/cip.v8i2.176>
- Fitriyah, D. N., Santoso, H., & Suryadinata, N. (2018). Bahan Ajar Transformasi Geometri Berbasis Discovery Learning melalui Pendekatan Etnomatematika. *Jurnal Elemen*, 4(2), 145–158. <https://doi.org/10.29408/jel.v4i2.705>
- Francois, K., & Kerkhove, B. V. (2010). *Ethnomathematics and the philosophy of mathematics (education)*.
- Kotilainen, E. M. (2020). *Menyajikan Mas Kawin Di Sulawesi Tengah*. Lobo.journals.yorku.ca.
- Lestari, A., & Saltifa, P. (2021). Etnomatematika Tari Andun Pada Budaya Masyarakat Suku Serawai Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.29300/equation.v4i2.5369>
- Mulyawati, M., Tantowie, T. A., & Fuadi, D. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghitung melalui Media Konkret Koin Warna (Kancing) pada Mata Pelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah. *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 16(2), 221. <https://doi.org/10.36667/bestari.v16i2.407>
- Nasiruddin, F. Az. Z., & Jainuddin, J. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Pola Geometri Bangun Datar Pada Baju Adat Cele Masyarakat Maluku: Ethnomathematics Exploration Of Flat Geometry Pattens In Cele Traditional Clothes Of The Maluku Community. *Aksioma*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.22487/aksioma.v12i2.4337>
- Nataliya, P. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03. <https://doi.org/10.22219/jipt.v3i2.3536>

- 819 *Etnomatematika dalam Mahar (Sampapitu) Upacara Adat Pernikahan pada Suku Pamona - Melsi Silvana Indriani Paili, Sertin Allolayuk, Hans Pakinde*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8224>
- Nurmaya, R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Pada Materi Transformasi Geometri. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 123–129. <https://doi.org/10.32938/jpm.v2i2.941>
- Ohoirat, A. L. E., Geong, E. A. P., & Gromang, Y. B. (2019). *Kajian Etnomatematika Pada Budaya Penangkapan Ikan Paus Dan Sistem Barter Masyarakat Desa Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur*.
- Rakhmawati, R. (2016). Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 221–230. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.37>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penetapan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sariningsih, R., & Kadarisma, G. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pendekatan Saintifik Berbasis Etnomatematika. *P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.22460/p2m.v3i1p53-56.478>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Tumpu, A., Tobondo, Y. V., Allolayuk, S., Tobondo, Y. A., Tudjuka, M. A., & Djunaidy, E. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Bingka yang Digunakan dalam Acara Adat Suku Pamona Kabupaten Poso. *Journal of Education Research*, 5(4), 5397–5408. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1778>
- Yunidar, Y. (2023). Representasi nilai pendidikan dalam upacara perkawinan masyarakat suku Pamona. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 669–680. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.709>
- Zayyadi, M. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Pada Batik Madura. *Sigma*, 2(2). http://36.88.105.228/index.php/jurnal_sigma/article/view/124/107#